

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Bentuk Interaksi Sosial Antar Agama-Etnik Di Daerah Transmigrasi Desa Puupi Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara Kendari

Berbagai latar belakang ras, etnik, suku, budaya, dan agama yang menetap di desa Puupi khususnya transmigrasi harus beradaptasi dan berinteraksi. Interaksi sosial merupakan inti dari proses sosial, karena proses sosial bagian dari timbal balik antar berbagai bidang kehidupan yang mencakup bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan agama.

Proses interaksi sosial didasarkan berbagai faktor, di antaranya yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial paling kurang memiliki empat bentuk yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan dan pertikaian dan akomodasi. Akomodasi adalah bentuk interaksi yang terjadi akibat proses penyelesaian konflik

yang mengalami jalan buntu sehingga semua pandangan dan sikap akomodasi dalam suatu wadah untuk sementara menunggu jalan keluar baru.

Interaksi sosial antar agama etnik pada masyarakat daerah transmigrasi selama ini terjalin dengan baik, dengan demikian adanya kerjasama antar agama-etnik dalam berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti sosial seperti gotong royong, berkunjung rumah ke rumah yang tertimpa musibah, meninggal dunia, ikut berpartisipasi dalam pesta pernikahan dan sunatan. Ini sebabnya muslim etnik jawa, tolaki, bugis dan non muslim etnik jawa dan bali khususnya daerah transmigrasi tidak memandang agama dan etnik sebagai penghalang dalam berinteraksi antar sesama masyarakat setempat. Sesuai aturan-aturan yang berlaku dalam pemerintah daerah dan juga aturan adat yang ada di masyarakat daerah transmigrasi.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Interaksi Sosial Antar Agama-Etnik Di Daerah Transmigrasi Desa Puupi Kecamatan Sawa, Kabupaten. Konawe Utara Kendari

Faktor penyebab terjadinya interaksi antar agama etnik di daerah transmigrasi berdasarkan kerjasama dan dorongan antar masyarakat muslim etnik Jawa, Tolaki dan Bugis dan non muslim etnik Bali dan Jawa sehingga terjadinya interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat dengan baik, terjadinya interaksi yang baik juga akan membantu terjadinya toleransi antar agama-etnik yang damai dan harmoni di daerah transmigrasi.

3. Faktor penghambat interaksi sosial antar agama-etnik

Faktor penghambat yang terjadi di daerah transmigrasi diakibatkan masyarakat muslim etnik Jawa, Tolaki, dan Bugis masih kurang kepedulian terhadap non muslim etnik Bali dan Jawa begitu juga non muslim masih kurang keterbukaan dan pergaulan dengan masyarakat setempat yang mengakibatkan terhambatnya proses interaksi sosial antar sesama.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang seyogyanya bermanfaat dalam hubungan interaksi sosial masyarakat daerah transmigrasi antar agama-etnik. Dengan saran tersebut:

1. Interaksi sosial antar agama etnik di masyarakat daerah transmigrasi hendaknya selalu saling menjaga keharmonisan baik itu dengan masyarakat setempat maupun sekitar masyarakat daerah desa Puupi agar dikemudian hari yang tinggal bersama mereka bisa meneruskan sikap kerukunan, toleransi antar agama-etnik yang berbeda.
2. Masyarakat daerah transmigrasi lebih banyak lagi berbaur dan beradaptasi dengan sesama dan juga dengan warga desa yang lebih dulu berdomisili di daerah setempat agar kehidupan antar sesama akan lebih baik.
3. Kepada masyarakat daerah transmigrasi diwajibkan terus menjaga interaksi sosial antar agama-etnik, agar dapat

memberi contoh dan bertoleransi dalam berbudaya dan beragama.

4. Diharapkan dari pemerintah setempat bisa ikut serta lebih jauh lagi dalam menjaga kerukunan, kenyamanan, keamanan dalam kehidupan antar agama-etnik yang ada di daerah transmigrasi.